



## Kesenjangan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar: Studi Evaluatif Program Literasi

Tri Maulida Lutfi Astuti<sup>1</sup>, Abdul Wachid Bambang Suharto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri, Purwokerto

E-mail: [trimaulidalutfi28@gmail.com](mailto:trimaulidalutfi28@gmail.com); [abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id](mailto:abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id)

Dikirim: 9 Oktober 2025, Direvisi: 27 Oktober 2025, Diterima: 25 November 2025

### Keyword:

*pseudo literacy, tiered literacy, reading mapping, cognitive evaluation, primary school*

### Abstract

*Administratively oriented School Literacy Movements (GLS) frequently overlook students' cognitive development, leading to a phenomenon termed pseudo-literacy. This practice of routine reading without individualized ability mapping potentially causes literacy stagnation in primary schools. Addressing this issue, this study aims to evaluate the implementation of tiered literacy based on reading ability mapping at SD Adzkie Banjarnegara. This descriptive qualitative research employed a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving 10 key informants: one principal, three classroom teachers, and six students representing various developmental phases. The gathered data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that specific cognitive mapping across Phases A, B, and C serves as a crucial diagnostic instrument. This mapping enables teachers to provide adaptive interventions for students who have not yet achieved reading mastery. Consequently, tiered literacy is proven to be an effective preventive strategy against the accumulation of reading difficulties. Theoretically and from a policy perspective, this study advocates for a reorientation of literacy programs, shifting from passive habituation to sustainable diagnostic interventions*

### Kata Kunci:

literasi semu, literasi berjenjang, pemetaan membaca, evaluasi kognitif, sekolah dasar.

### Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang cenderung administratif sering kali mengabaikan perkembangan kognitif siswa, sehingga memunculkan fenomena literasi semu. Kondisi membaca rutin tanpa pemetaan individual ini berpotensi menyebabkan stagnasi literasi di tingkat dasar. Merespons hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan literasi berjenjang berbasis pemetaan kemampuan membaca di SD Adzkie Banjarnegara. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan 10 informan kunci: 1 kepala sekolah, 3 guru kelas, dan 6 siswa dari berbagai fase perkembangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan kognitif spesifik pada Fase A, B, dan C krusial sebagai instrumen diagnostik. Pemetaan ini memungkinkan guru memberikan intervensi adaptif bagi siswa yang belum tuntas. Literasi berjenjang terbukti menjadi strategi preventif untuk mencegah akumulasi kesulitan membaca. Secara teoretis dan kebijakan, penelitian ini merekomendasikan reorientasi program literasi dari sekadar pembiasaan pasif menuju intervensi diagnostik yang berkelanjutan.

### Corresponding Author:

[trimaulidalutfi28@gmail.com](mailto:trimaulidalutfi28@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi krusial bagi perkembangan kognitif dan keberhasilan belajar siswa. Untuk membangun budaya baca sejak dini, pemerintah telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Namun, pada tataran praktis, aktivitas literasi di sekolah kerap kali terjebak pada pemenuhan target administratif dan sekadar menjadi rutinitas seremonial, tanpa evaluasi yang terukur terhadap pemahaman siswa.

Kesenjangan antara tujuan program dan realitas di lapangan ini tercermin dalam sejumlah penelitian terdahulu yang umumnya masih berfokus pada aspek teknis pelaksanaan GLS dan kendala manajerial di tingkat sekolah. Kajian dari (Syah & Nugroho, 2022) serta (Parera, 2024) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca cenderung bersifat seremonial dan belum menyentuh aspek perkembangan kognitif siswa. Sementara itu, ((Priasti, 2021)serta (Mardiyanti et al., 2022)lebih menyoroti hambatan teknis membaca pada kelas awal secara parsial. Meskipun (Setiani & Halimah, 2024) menegaskan bahwa implementasi literasi memerlukan sistem evaluasi untuk mengukur perkembangan, kajian-kajian sebelumnya belum mengembangkan sistem pemetaan literasi berjenjang sebagai instrumen diagnostik berkelanjutan. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan literatur mengenai model evaluasi literasi yang mampu mengintegrasikan pemetaan kemampuan membaca secara longitudinal dalam praktik GLS.

Tujuan penelitian ini adalah melengkapi kekurangan dari studi terdahulu dengan cara menganalisis penerapan literasi berjenjang berbasis pemetaan kemampuan membaca di tingkat sekolah dasar. Pendekatan longitudinal ini diperlukan untuk mencegah kesulitan membaca yang berpotensi terakumulasi tanpa terdeteksi sejak dini. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dirumuskan: (1) bagaimana penerapan target literasi pada Fase A, B, dan C mendukung ketuntasan kemampuan membaca siswa; (2) bagaimana proses transisi kemampuan membaca siswa dari tahap membaca permulaan menuju pemahaman teks; dan (3) bagaimana peran pemetaan kemampuan membaca hingga tahap apresiasi teks dalam mendukung keberlanjutan literasi siswa.

Studi ini didasarkan pada argumen bahwa permasalahan literasi di sekolah dasar tidak hanya disebabkan oleh rendahnya intensitas membaca, tetapi oleh ketiadaan sistem evaluasi yang terstruktur dan berjenjang. Secara konseptual, penelitian ini mendefinisikan "literasi semu" dengan berpijak pada teori membaca pemahaman (reading comprehension), di mana aktivitas membaca yang sebatas pada pengenalan huruf secara mekanis (decoding) tanpa diiringi pemahaman makna tidak dapat diklasifikasikan sebagai literasi yang utuh (Hoover, 2024). Praktik pembiasaan yang mengabaikan evaluasi pemahaman inilah yang menghasilkan literasi semu. Merespons kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan model "literasi berjenjang" yang dilandasi oleh teori konstruktivisme sosial, secara khusus meminjam konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Lev Vygotsky serta tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget (Azzahra, 2025). Berdasarkan landasan teoretis tersebut, pemetaan kemampuan membaca bertindak sebagai kerangka evaluasi baru yang memastikan intervensi literasi diberikan secara tepat sesuai dengan tingkat kesiapan kognitif siswa. Melalui kerangka inovatif ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan berupa strategi preventif yang memastikan perkembangan literasi siswa berlangsung secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan.

Literasi pada jenjang pendidikan dasar sering kali disempitkan maknanya sebagai kemampuan teknis mengenali huruf, padahal secara teoretis ia merupakan

proses kognitif kompleks dalam membangun makna dari teks. (Bustomi et al., 2023) memandang literasi sebagai sarana partisipasi sosial, sementara (Utami et al., 2022) menekankan penguatan literasi sebagai keterampilan berpikir yang harus dipupuk sejak kelas awal. Namun, terdapat ketegangan teoretis di sini: jika literasi adalah proses kognitif yang berkelanjutan, mengapa praktik di lapangan sering kali berhenti pada rutinitas fisik membaca? Temuan ini menunjukkan bahwa literasi perlu dikonseptualisasikan sebagai perkembangan kognitif yang berkesinambungan, bukan sekadar aktivitas mekanis yang terisolasi.

Kesenjangan tersebut muncul secara nyata dalam implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Meskipun regulasi bertujuan menumbuhkan budaya baca melalui pembiasaan 15 menit, bukti lapangan menunjukkan bahwa implementasi ini cenderung terjebak pada aspek seremonial dan administratif semata (Aryani & Purnomo, 2023). Dalam penelitian ini, fenomena tersebut didefinisikan sebagai literasi semu, yakni sebuah kondisi di mana aktivitas membaca dilakukan secara rutin namun terputus dari asesmen perkembangan kognitif siswa yang nyata. Konsep "literasi semu" dalam penelitian ini berbeda dari sekadar rendahnya minat baca, karena merujuk pada kondisi sistemik di mana aktivitas literasi berlangsung tanpa keterhubungan dengan evaluasi perkembangan kognitif siswa. Praktik ini mengabaikan prinsip fundamental asesmen formatif (*assessment for learning*), di mana evaluasi seharusnya memandu intervensi (Riinawati, 2021). Literasi semu terjadi karena ketiadaan indikator capaian yang terukur, sehingga aktivitas membaca tidak lagi berorientasi pada perkembangan kemampuan kognitif siswa.

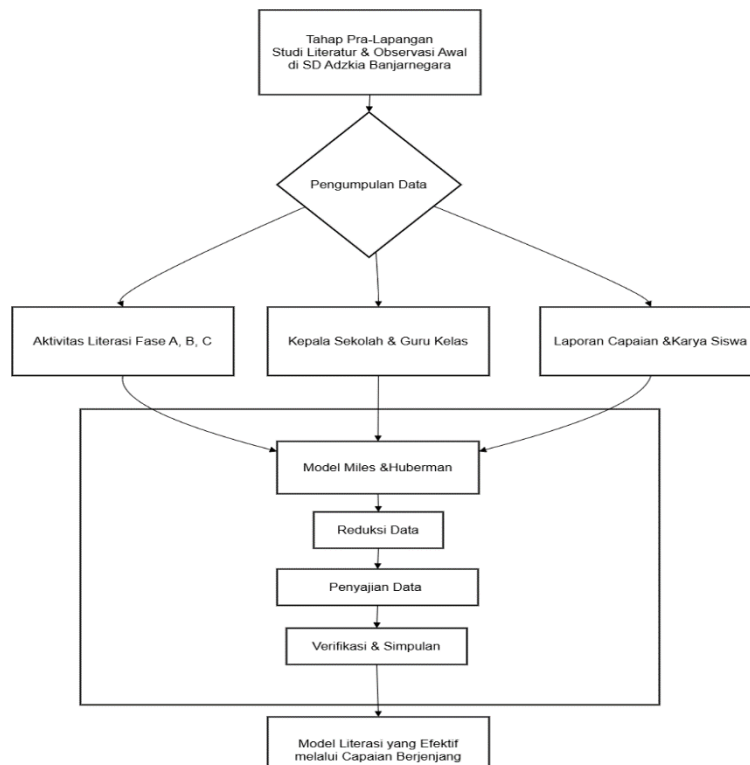
Berpijak pada teori *Stages of Reading Development* (Chall, 1996), perkembangan literasi dasar mutlak dipetakan sebagai sebuah kontinum fase yang saling berkaitan, bukan sekadar deretan keterampilan yang berdiri sendiri. Sejalan dengan kerangka tersebut, penguasaan Fase A yang diidentifikasi oleh (Hendayana, 2024) bertindak sebagai fondasi membaca permulaan (*fase decoding*). Keberhasilan di tahap ini menjadi prasyarat esensial sebelum siswa bertransisi memasuki tahapan yang lebih kompleks berdasarkan *reading comprehension theory* (teori membaca pemahaman), yakni ketika pembaca mulai merekonstruksi makna teks naratif pada Fase B (Nofriani, 2024) dan memuncak pada apresiasi kritis karya sastra di Fase C (Agustin & Nuroh, 2024). Masalah teoretis yang sering diabaikan dalam praktik di lapangan adalah kecenderungan memandang fase-fase ini secara parsial. Akibatnya, ketidaktuntasan pada fase awal luput dari identifikasi, yang kemudian memicu efek domino berupa akumulasi kesulitan membaca pemahaman pada jenjang berikutnya. Tanpa mekanisme sistematis untuk memantau proses transisi kognitif antarjenjang ini, intervensi pendidikan menjadi kehilangan arah dan gagal menyentuh hakikat literasi itu sendiri.

Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari evaluasi hasil belajar menuju pemetaan kognitif yang bersifat diagnostik. (Seran et al., 2025) menekankan pentingnya evaluasi sebagai dasar pembelajaran terdiferensiasi, sementara (Treggono & Winarni, 2025) menunjukkan bahwa kesulitan mengidentifikasi hambatan belajar sering kali berakar pada absennya pemetaan kemampuan yang jelas. Namun, terdapat celah esensial dalam studi-studi tersebut: belum tersedia sistem pemetaan yang terintegrasi secara longitudinal dengan capaian literasi berjenjang di setiap fase perkembangan. Merespons celah ini, kebaruan (*novelty*) dan kontribusi konseptual utama dari penelitian ini terletak pada dua hal: (1) perumusan konsep "literasi semu" sebagai pisau analisis kritis terhadap kegagalan praktik literasi yang sekadar administratif, dan (2) pengembangan "model literasi berjenjang berbasis

pemetaan kemampuan" sebagai resolusi praktisnya. Sebagai posisi teoretis yang baru, model ini ditawarkan sebagai strategi integratif untuk menghubungkan perkembangan kognitif siswa dengan sistem evaluasi yang bersifat preventif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi implementasi program literasi berjenjang di tingkat sekolah dasar. Secara operasional, proses penelitian dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari kegiatan pra-lapangan, pengumpulan data dari berbagai sumber, hingga proses analisis kualitatif untuk merumuskan model literasi yang efektif. Keseluruhan tahapan dan prosedur penelitian tersebut divisualisasikan secara komprehensif pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Alur dan prosedur penelitian**

Sebagai penjabaran dari alur tersebut, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (key instrument) yang terjun langsung ke lapangan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika implementasi program literasi secara riil. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu Januari hingga Maret 2026 di SD Adzkia Banjarnegara, yang dipilih sebagai kasus instrumental (instrumental case) melalui teknik penentuan lokasi secara purposive. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada keunikan karakteristik program literasinya yang telah mengembangkan sistem literasi berjenjang berbasis Fase A, B, dan C secara terukur, yang menjadikannya praktik alternatif ideal dibandingkan GLS konvensional yang umumnya masih bersifat administratif. Selaras dengan hal tersebut, subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program literasi berjenjang. Informan penelitian terdiri atas 10 orang, meliputi 1 kepala sekolah selaku penentu kebijakan, 3 guru kelas (mewakili kelas 1, 4,

dan 6) selaku pelaksana pendampingan, serta 6 siswa yang mewakili masing-masing fase perkembangan kognitif.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, observasi partisipatif yang difokuskan pada aktivitas dan interaksi kelas, serta dokumentasi berupa jurnal literasi, hasil karya siswa, dan perangkat pembelajaran pendukung. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur relevan untuk memperkuat analisis. Rincian mengenai informan, teknik, dan instrumen pengumpulan data disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Informan, teknik, dan instrumen pengumpulan data penelitian**

| No | Informan       | Jumlah | Teknik Pengumpulan Data | Instrumen                            | Fokus Data  |
|----|----------------|--------|-------------------------|--------------------------------------|---|
| 1. | Kepala Sekolah | 1      | Wawancara               | Pedoman wawancara semi-terstruktur   | Kebijakan dan implementasi literasi berjenjang      |
| 2. | Guru           | 3      | Wawancara, Observasi    | Pedoman wawancara, lembar observasi  | Pelaksanaan literasi dan pemetaan kemampuan membaca |
| 3. | Siswa          | 6      | Observasi, Dokumentasi  | Lembar observasi, format dokumentasi | Capaian kemampuan literasi pada setiap fase         |

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila ditemukan ketidaksesuaian data, dilakukan klarifikasi melalui wawancara lanjutan untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Sirajuddin, 2023). Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memverifikasi temuan selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan konsisten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SD Adzkie Banjarnegara menunjukkan bahwa implementasi literasi dilakukan melalui sistem berjenjang yang terstruktur pada setiap fase perkembangan. Secara spesifik, temuan lapangan memunculkan empat pola tematik utama. Pola pertama menyoroti sistem literasi adaptif dan team teaching. Sekolah menerapkan mekanisme di mana setiap siswa mengikuti alur pembelajaran sesuai fase, namun bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan diberikan pendampingan khusus melalui tambahan jam literasi. Implementasi ini didukung oleh keberadaan dua guru di

setiap kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian peran antar guru memungkinkan pendampingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Terkait hal ini, guru menyatakan, "siswa tetap melanjutkan ke tahap berikutnya, tetapi yang belum tuntas akan mendapat pendampingan tambahan secara personal."

Pola kedua berkaitan dengan penggunaan pemetaan kemampuan membaca sebagai instrumen diagnostik. Sekolah menerapkan pemetaan kemampuan melalui observasi berkala dan pencatatan dalam jurnal literasi. Guru secara rutin mencatat perkembangan aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, serta pemahaman isi teks. Guru menyampaikan bahwa pemetaan ini memudahkan identifikasi kesulitan tingkat individu dengan menyatakan, "setiap anak memiliki catatan perkembangan masing-masing, sehingga mudah diketahui bagian mana yang masih menjadi kesulitan."

Pola ketiga merekam dinamika transisi kognitif antar fase. Pada Fase A, siswa difokuskan pada penguasaan membaca dan menulis permulaan. Observasi di lapangan merekam beberapa siswa masih berada pada tahap mengeja dan memerlukan pendampingan intensif. Menyikapi hal ini, guru menegaskan, "anak yang belum tuntas tetap mengikuti pembelajaran, tetapi akan mendapatkan tambahan waktu khusus untuk latihan membaca". Selanjutnya, pada Fase B terjadi pergeseran fokus menuju pemahaman makna teks di mana siswa mulai mampu mengidentifikasi gagasan utama. Namun, hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi kemampuan, sebagaimana diungkapkan guru bahwa "beberapa siswa sudah memahami cerita, tetapi ada yang masih membaca tanpa memahami isi secara mendalam."

Pola keempat berfokus pada tema pengembangan literasi produktif di Fase C. Berdasarkan data dokumentasi, aktivitas literasi pada tahap ini terbukti telah berkembang dari komprehensi menuju kemampuan ekspresif, yang dibuktikan dengan portofolio karya tulis siswa berupa puisi dan cerita pendek. Keberhasilan transisi siswa dari konsumen teks menjadi produsen teks ini dikonfirmasi oleh temuan wawancara. Guru kelas Fase C mengungkapkan, "Di kelas atas, target kami tidak lagi sekadar menyuruh anak membaca atau merangkum cerita orang lain. Kami mulai menuntun mereka untuk berani berekspresi menghasilkan karya sendiri, yang puncaknya kami wujudkan dalam bentuk buku kenang-kenangan sekolah." Lebih lanjut, data observasi merekam rekam jejak program tersebut. Dalam praktiknya, sekolah berkolaborasi dengan penulis lokal dari Banjarnegara untuk mendampingi proses kreatif siswa secara langsung. Pada tahap interpretasi, pelibatan kepakaran dari luar (penulis lokal) ini merupakan wujud nyata dari strategi scaffolding tingkat lanjut. Hal ini sejalan dengan kerangka teoretis Zone of Proximal Development (ZPD) gagasan Vygotsky, di mana bimbingan eksternal yang tepat mampu memfasilitasi siswa untuk mencapai kapasitas literasi produktif yang mungkin belum dapat mereka capai jika hanya mengandalkan kemampuannya sendiri. Guna merangkum temuan dari keempat pola tematik tersebut secara komprehensif, Tabel 2 menyajikan matriks perkembangan literasi berjenjang di SD Adzkie Banjarnegara.

**Tabel 2. Matriks Implementasi Literasi Berjenjang Berbasis Fase**

| Fase | Fokus Kemampuan                                | Bentuk Intervensi                                     | Temuan Kunci  |
|------|--|---|---|
| A    | Membaca dan menulis permulaan.                 | Tambahan jam latihan membaca personal.                | Tambahan jam latihan membaca personal. Fokus pada pengenalan simbol dan bunyi; identifikasi dini kesulitan membaca. |
| B    | Pemahaman makna teks ( <i>comprehension</i> ). | Strategi pemahaman teks dan pendampingan lanjutan.    | Transisi dari teknik mengeja ke identifikasi gagasan utama; terdapat variasi pemahaman.                             |
| C    | Literasi produktif dan ekspresif.              | Program menulis karya bersama praktisi/penulis lokal. | Siswa mampu menghasilkan karya mandiri (puisi/cerita) sebagai sarana ekspresi diri.                                 |

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya keberhasilan literasi di sekolah dasar tidak semata disebabkan oleh kurangnya intensitas membaca, tetapi berakar pada fenomena “literasi semu”. Secara akademik, literasi semu terepresentasikan oleh praktik membaca prosedural dan administratif yang terputus dari asesmen perkembangan kognitif siswa secara nyata. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dikotomi *surface reading* dan *deep reading*. Praktik Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berorientasi pada pemenuhan durasi cenderung mengondisikan siswa berhenti pada tahap *surface reading* (membaca mekanis di permukaan), di mana mereka hanya melakukan *decoding* (mengenali simbol dan melafalkan kata) tanpa memproses maknanya. Kegagalan untuk bertransisi menuju *deep reading* inilah yang berpotensi menciptakan ilusi keberhasilan literasi di sekolah. Lebih jauh, ketiadaan evaluasi pemahaman dalam rutinitas tersebut bertentangan dengan prinsip *fundamental reading comprehension theory*. Dalam perspektif teori membaca pemahaman ini, literasi tidak dipandang sebagai aktivitas fisik semata, melainkan sebuah proses konstruksi kognitif yang aktif antara pembaca dan teks.

Analisis konseptual mengenai ilusi literasi ini sejalan dengan temuan (Aryani & Purnomo, 2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca tanpa evaluasi diagnostik cenderung tidak berdampak pada peningkatan komprehensi siswa. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan “literasi semu” sebagai kegagalan sistemik dalam praktik literasi sekolah, bukan sekadar kelemahan teknis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa permasalahan literasi tidak hanya terletak pada metode, tetapi pada absennya sistem evaluasi berbasis perkembangan.

Sebagai solusi atas fenomena literasi semu tersebut, implementasi literasi berjenjang memberikan penegasan empiris terhadap integrasi antara teori perkembangan membaca (*reading development theory*) dan konstruktivisme pendidikan. Secara spesifik dalam kajian literasi, pembagian target melalui Fase A, B, dan C merepresentasikan kerangka *Stages of Reading Development* (Chall, 1996), dimana sekolah memfasilitasi siswa untuk bertransisi secara mulus dari tahap *learning to read* (fase *decoding awal*) menuju tahap *reading to learn* (fase komprehensi dan ekspresi literasi). Temuan lapangan memvalidasi bahwa pentahapan literasi tersebut

sangat selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget; siswa tidak dipaksa melampaui tahap kesiapan mental mereka dalam memproses sebuah teks. Sementara itu, dari sisi intervensi pedagogis, praktik pendampingan khusus dan team teaching yang diterapkan merupakan manifestasi nyata dari strategi guided reading (membaca terbimbing). Pendekatan ini ditopang secara kuat oleh konsep Zone of Proximal Development (ZPD) gagasan Lev Vygotsky (Azzahra, 2025). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan program literasi tidak sekadar bergantung pada intensitas membaca, melainkan perpaduan presisi antara tahapan perkembangan membaca, kesiapan kognitif (Piaget), dan kualitas scaffolding literasi dari guru (Vygotsky).

Penelitian ini juga menggeser paradigma evaluasi literasi yang selama ini cenderung bersifat administratif. Berbeda dengan pandangan (Nasution, 2024) yang menempatkan evaluasi sebagai alat ukur di sudut baca, penelitian ini memosisikan pemetaan literasi murni sebagai instrumen diagnostik berkelanjutan yang secara langsung memengaruhi intervensi harian. Jika penelitian (Hartini et al., 2023) hanya menekankan pada penyesuaian tahap perkembangan secara konseptual, studi ini memberikan wujud operasionalnya melalui struktur capaian yang terintegrasi. Hubungan antara masalah literasi semu dan resolusi melalui model literasi berjenjang ini divisualisasikan dalam model konseptual pada Gambar 1



**Gambar 2. Model konseptual Resolusi Literasi Semu melalui Intervensi Berjenjang**

Klaim keberhasilan model literasi berjenjang ini didasarkan pada bukti empiris berupa jurnal pemetaan guru dan portofolio karya siswa yang menunjukkan progresi kemampuan membaca secara terukur. Berdasarkan data lapangan, perkembangan kognitif siswa terekam dengan jelas: dari sekadar penguasaan decoding dan pengejaan di Fase A, bertransisi menuju kemampuan mengidentifikasi gagasan utama teks di Fase B, hingga akhirnya memuncak pada pencapaian literasi produktif berupa penulisan karya sastra mandiri di Fase C. Berpijak pada landasan empiris perkembangan kognitif yang konkret tersebut, secara keseluruhan penelitian ini memberikan tiga kontribusi fundamental. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkenalkan konsep “literasi semu” sebagai kerangka analisis baru untuk memahami stagnasi literasi di sekolah dasar. Kedua, secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan kemampuan individual dan strategi team teaching merupakan metode preventif yang efektif untuk mengatasi ketidaktuntasan membaca. Ketiga, secara kebijakan, temuan ini mendesak reorientasi program literasi nasional oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah dari pendekatan berbasis pembiasaan durasi menuju pendekatan berbasis pemetaan perkembangan dan intervensi berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa temuan pada SD Adzkia Banjarnegara memberikan indikasi kuat bahwa stagnasi kemampuan membaca tidak semata disebabkan oleh rendahnya intensitas membaca, melainkan berpotensi berakar pada praktik aktivitas yang terputus dari capaian pemahaman siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian literasi dengan menghadirkan kerangka konseptual “literasi semu” sebagai kritik terhadap praktik Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tidak berbasis evaluasi perkembangan kognitif. Sebagai solusi komprehensif, model literasi berjenjang berbasis pemetaan menawarkan pendekatan diagnostik yang sistematis. Melalui integrasi target pada Fase A, B, dan C yang dibarengi dengan intervensi adaptif, kerangka ini terbukti mampu mencegah akumulasi kesulitan membaca antarjenjang serta mendukung perkembangan literasi siswa.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan studi kasus tunggal, temuan yang dihasilkan meletakkan fondasi teoretis (*instrumental case*) yang kuat untuk direplikasi pada skala yang lebih luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini pada beragam konteks sekolah guna menguji generalisasinya. Sebagai penutup, temuan kontekstual ini memberikan dasar empiris untuk merekomendasikan reorientasi kebijakan literasi nasional; bahwa keberhasilan literasi berpotensi menjadi lebih efektif jika tidak lagi hanya diukur dari sekadar durasi pembiasaan membaca, melainkan bertumpu pada intervensi kognitif berkelanjutan yang memerdekakan pemahaman siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, N. E., & Nuroh, E. Z. (2024). Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. 5(1).
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. 5(2), 71–82.
- Azzahra, N. T. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. 2(2), 64–75.
- Bustomi, Y., Gunadi, F. R., & Dewi, R. S. (2023). GERMABUK “GERAKAN MEMBACA BUKU”: Preventif dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Literasi Pendidikan melalui Perwujudan Sekolah yang Berkarakter. 3(2).
- Chall, J. S. (1996). *Stages of reading development* (2nd ed.). Harcourt Brace College.
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar. 11(1), 110–120.
- Hendayana, A. F. et all. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Fase A di Sekolah Dasar. 10(September).

- Hoover, W. A. (2024). The simple view of reading and its broad types of reading difficulties. *Reading and Writing*, 37(9), 2277–2298. <https://doi.org/10.1007/s11145-023-10471-x>
- Mardiyanti, L., Maula, L. H., Amalia, A. R., & Heryadi, D. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Big Book Sukuraga di Sekolah Dasar. 6(4), 6387–6397.
- Nasution, N. (2024). DAN SUDUT BACA KELAS , EVALUASI BERKELANJUTAN , PROGRAM. 01(02), 84–91.
- Nofriani, E. et. all. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Pada Fase C Sekolah Dasar. 09, 375–387.
- Parera, S. V. (2024). Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dengan menggunakan Model Evaluasi CIPPO. 82–92.
- Priasti, S. N. S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. 7(2), 395–407.
- Riinawati. (2021). Pengantar Evaluasi Pendidikan (1st ed.). Thema Publishing.
- Seran, L., Fernandez, A. J., Nelci, A., Lomi, K., Mardikawati, C. M., Lakapu, M., Febrianti, M., Boo, H., Arnoldus, A., & Sau, J. (2025). Pemetaan Dan Intervensi Literasi Dasar Di Sekolah Dasar Inpres Betun Kota. 8, 105–117.
- Setiani, & Halimah. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2217–2227.
- Sirajuddin, S. (2023). Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan bagi Peneliti Pemuda. Agma.
- Syah, E. F., & Nugroho, O. F. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. 2(2), 127–135.
- Trenggono, Y., & Winarni, R. (2025). Pemetaan dan Analisis Bibliometrik: Tren Penelitian Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengatasi Kesulitan Membaca. 14(1), 877–890.
- Utami, N. P., Yanti, P. G., Guru, P., Dasar, S., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2022). Pengaruh Program Literasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. 6(5), 8388–8394.